AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita
eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145
doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5646
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
Hal. 4330-4340

Penguatan Modal Sosial dan Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Pangan Lokal Tempe KeloSing di Dusun 4 Sarirejo

M. Ilham Saputra[1], Mayselina Br Tarigan[2], Jihan Bella Setyani[3], Helton Glediator[4], Gigih Setia Abih Pambela[5]
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia[1,2,3,4,5]

Email Korespodensi: ilhamsavor141@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-11-2026
Disetujui 26-11-2026
Diterbitkan 28-11-2026

Katakunci:

modal sosial;
jaringan ekonomi;
pemberdayaan masyarakat;
pangan lokal;
Tempe KeloSing

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berbasis pangan lokal tidak hanya bergantung pada keterampilan produksi, tetapi juga pada hubungan sosial yang melandasinya. Penelitian ini bertujuan memahami peran modal sosial, yang meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma, dalam kegiatan pemberdayaan pembuatan tempe berbahan daun singkong dan daun kelor (Tempe KeloSing) bersama ibu-ibu PKK di Dusun 4 Sarirejo, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, serta menelaah peluang jaringan ekonomi dan pemasarannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan, observasi, dan dokumentasi pada Oktober–November 2026, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman berdasarkan kerangka modal sosial Robert D. Putnam. Hasil menunjukkan bahwa informasi kegiatan menyebar melalui jaringan yang sudah ada, yaitu Karang Taruna, kelompok pengajian, PKK, dan PKBM; kepercayaan terhadap produk tumbuh dari pengalaman langsung mencicipi dan hubungan personal; serta norma gotong royong dan saling membantu terlihat, tetapi partisipasi belum merata akibat kesibukan anggota dan menurunnya keaktifan PKK. Pada percobaan mandiri, satu dari tiga peserta berhasil membuat tempe dengan baik. Jaringan ekonomi masih berada pada tahap awal: peluang pemasaran terbuka melalui warung, media sosial, branding, dan promosi dari mulut ke mulut, tetapi belum ada penjualan yang berjalan. Keberlanjutan lebih realistis dimulai dari kelompok kecil yang berminat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputra, M. I. ., Br Tarigan, M. ., Setyani, J. B. ., Glediator, H. ., & Pambela, G. S. A. . (2026). Penguatan Modal Sosial dan Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat melalui Pengolahan Pangan Lokal Tempe KeloSing di Dusun 4 Sarirejo. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4330-4340.

PENDAHULUAN

Sosiologi ekonomi memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kehidupan sosial. Orang memutuskan untuk memproduksi, membeli, atau menjual bukan hanya karena hitungan untung rugi, tetapi juga karena kedekatan, rasa percaya, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya (Granovetter, 1985). Pada tingkat komunitas, hubungan semacam ini dapat menjadi modal sosial yang memudahkan warga bekerja sama (Putnam, 1993). Karena itu, memahami usaha kecil berbasis komunitas tidak cukup hanya dengan melihat modal uang dan keterampilan produksi.

Putnam (1993, 2000) memahami modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan (*networks*) merujuk pada hubungan antarindividu atau kelompok yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi. Kepercayaan (*trust*) merujuk pada keyakinan bahwa pihak lain dapat diandalkan sehingga kerja sama berlangsung dengan baik. Norma (*norms*) merujuk pada nilai, aturan, atau kebiasaan bersama yang mendorong anggota masyarakat untuk saling membantu dan menjaga tanggung jawab. Ketiga unsur ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam artikel ini.

Realitas tersebut dapat dilihat di Dusun 4 Sarirejo, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Di dusun ini terdapat kelompok PKK yang menjadi wadah ibu-ibu untuk berkegiatan bersama. Mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung menjalankan program pemberdayaan bersama kelompok tersebut, dengan melibatkan Karang Taruna dan PKBM Tri Dharma Satria, melalui inovasi tempe berbahan daun singkong dan daun kelor (Tempe KeloSing) beserta olahannya, Nugget KeloSing. Program dimulai dengan sosialisasi gizi pada 4 Oktober 2026 dan praktik pembuatan tempe pada 8 Oktober 2026. Setelah itu, tiga ibu PKK mencoba membuat tempe sendiri di rumah pada 9 Oktober 2026 dan dipantau melalui WhatsApp serta kunjungan rumah. Hasilnya, baru satu dari tiga peserta yang berhasil membuat tempe dengan baik. Pada saat yang sama, belum ditemukan data tentang pemasok bahan baku, kerja sama dengan pedagang, maupun penjualan produk, sehingga kegiatan ini masih berada pada tahap belajar membuat tempe dan belum menjadi usaha.

Kegiatan tersebut berada pada titik peralihan dari pelatihan menuju kemungkinan usaha. Pada titik ini, hubungan sosial antarwarga sangat menentukan: siapa yang saling membantu saat produksi, siapa yang dipercaya untuk memasok bahan dan menjual, dan siapa yang bersedia menjadi pembeli pertama. Kajian tentang tempe selama ini lebih banyak dilakukan pada sentra yang usahanya sudah berjalan, seperti UMKM tempe di Desa Beji, Kota Batu (Ananta, 2024) dan keripik tempe Sanan di Kota Malang (Nikmah & Rahmawati, t.t.). Kajian pada tahap awal yang berangkat dari kegiatan pemberdayaan ibu-ibu PKK masih jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana modal sosial, yang meliputi jaringan, norma, dan kepercayaan, berperan dalam kegiatan pemberdayaan pembuatan tempe daun singkong dan daun kelor di Dusun 4 Sarirejo; dan (2) bagaimana jaringan ekonomi yang terbentuk melalui hubungan sosial warga dapat mendukung potensi pemasaran produk tersebut, serta apa saja hambatannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan strategi studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, makna, dan hubungan sosial warga secara mendalam, bukan mengukurnya dalam angka. Kasus yang diteliti adalah kegiatan pemberdayaan tempe daun singkong dan daun kelor bersama ibu-ibu PKK di Dusun 4 Sarirejo, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pemantauan awal dilakukan pada 9–11 Oktober 2026, sedangkan wawancara lapangan dilaksanakan pada 9 dan 13 November 2026.

Informan Penelitian

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang paling mengetahui dan terlibat dalam kegiatan. Lima informan berhasil diwawancarai (Tabel 1). Berdasarkan transkrip yang tersedia, belum terdapat wawancara tersendiri dengan ketua atau pengurus PKK maupun kepala dusun, sehingga pandangan kedua pihak tersebut belum terwakili.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Peran	Waktu dan Lokasi Wawancara
1.	Ibu Ana (Listriana)	Ibu rumah tangga; peserta praktik pengolahan tempe KeloSing menjadi Nugget KeloSing	9 November 2026, 17.30–18.00 WIB; kediaman informan
2.	Nenek (panggilan)	Warga sekitar; ibu rumah tangga	9 November 2026, 17.30–18.00 WIB; kediaman Ibu Ana
3.	Irwan Tubagus	Ketua Karang Taruna (tokoh masyarakat); PNS	9 November 2026, 19.00–19.30 WIB; kediaman informan
4.	Stefanus Irfan	Direktur Eksekutif PKBM Tri Dharma Satria; tenaga pendidik	13 November 2026, 18.00–18.30 WIB; PKBM Tri Dharma Satria
5.	Ibu Eti	Anggota PKK; Ibu RT	13 November 2026, 19.00–19.30 WIB; kediaman informan

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan unsur jaringan, kepercayaan, dan norma, serta potensi pemasaran. Setiap pertanyaan utama diikuti pertanyaan penyelidikan (*probing*) agar jawaban dapat digali lebih jauh, dan wawancara direkam dengan izin informan. Kedua, observasi terhadap proses pembuatan tempe, pertemuan PKK, dan interaksi warga. Catatan observasi memisahkan catatan deskriptif (fakta yang diamati) dari catatan reflektif (penafsiran peneliti). Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan monitoring, dan percakapan WhatsApp yang sudah ada.

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan dan penelitian terdahulu. Sebelum wawancara, peneliti meminta persetujuan

informan dan menjelaskan bahwa data hanya dipakai untuk keperluan akademik.

Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga alur yang berjalan bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data wawancara dikelompokkan ke dalam empat tema: jaringan, kepercayaan, norma, serta jaringan ekonomi dan potensi pemasaran. Jawaban informan yang dirujuk dalam artikel ini merupakan ringkasan isi transkrip, bukan kutipan langsung, dan setiap pernyataan diberi identitas sumber agar dapat ditelusuri kembali. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan jawaban dari kelompok informan yang berbeda (triangulasi sumber) serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi teknik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Percobaan Mandiri

Kegiatan diawali dengan sosialisasi gizi pada 4 Oktober 2026 dan praktik pembuatan tempe pada 8 Oktober 2026. Pada 9 Oktober 2026, tiga ibu PKK, yaitu Ibu Sum Teguh, Ibu Etik, dan Ibu Enik, mencoba membuat tempe sendiri di rumah. Percobaan itu dipantau melalui WhatsApp pada 9–11 Oktober dan kunjungan rumah pada 11 Oktober 2026. Hasilnya, hanya Ibu Sum Teguh yang berhasil membuat tempe dengan baik. Tempe Ibu Etik terlalu lembap dan tempe Ibu Enik terlalu kering, dan keduanya memakai ragi yang kurang. Meski begitu, kedua ibu tetap ingin mencoba lagi dan tetap berkomunikasi dengan peneliti.

Dalam wawancara, Stefanus Irfan menyebut bahwa kegagalan pembuatan tempe kadang disebabkan kesalahan teknis, antara lain kelembapan yang kurang dan kebersihan. Ibu Eti menilai proses pembuatan tidak sulit bila caranya sudah dipahami, sedangkan Nenek menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak ia ketahui. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan produksi masih berada pada tahap awal dan belum merata, sehingga pendampingan teknis tetap diperlukan sebelum kegiatan dapat berkembang menjadi usaha.



Gambar 1. Pemantauan dengan Ibu Enik



Gambar 2. Pemantauan dengan Ibu Sum



Gambar 3. Pemantauan dengan Ibu Eti



Gambar 4. Produk Tempe KeloSing

Jaringan Sosial (Networks)

Informasi tentang kegiatan menyebar melalui hubungan yang sudah ada di dusun. Menurut Ketua Karang Taruna, Irwan Tubagus, penyebaran informasi sepenuhnya berasal dari Karang Taruna dengan dukungan PKBM Dusun 4. Ibu Eti menggambarkan alurnya: Karang Taruna menyampaikan informasi kepada ketua pengajian, lalu mahasiswa bertemu ibu-ibu saat pengajian. Ibu Ana baru mengetahui kegiatan semacam ini setelah mendapat informasi langsung dari Irwan Tubagus dan menilai kegiatan belum banyak diketahui orang. Di tingkat antarlembaga, mahasiswa lebih dulu mendatangi PKBM Tri Dharma Satria untuk meminta izin kerja sama. Menurut Stefanus Irfan, hubungan dengan PKK berjalan baik dengan jadwal yang konsisten meskipun ada beberapa perubahan; PKK berfokus pada pembuatan produk dari tempe hingga nugget, sedangkan peserta PKBM dari Paket A, B, dan C berfokus pada *branding* sekaligus ikut praktik pembuatan. Antaranggota PKK, komunikasi berlangsung melalui WhatsApp selama percobaan mandiri; Ibu Eti mencontohkan saling bertanya dan memberi saran, seperti mencoba tempat yang lebih dingin ketika jamur tempe tidak tumbuh.

Secara sosiologis, jaringan berbasis kelompok yang rutin berkumpul, seperti Karang Taruna dan pengajian, tampak efektif menjangkau anggota. Namun jangkauan ke luar kelompok masih terbatas dan bergantung pada satu simpul, yaitu Karang Taruna. Kerja sama antarlembaga juga masih bertumpu pada pendampingan mahasiswa sehingga perlu diuji setelah pendampingan berakhir. Komunikasi informal lewat WhatsApp berfungsi sebagai ruang belajar bersama untuk memecahkan masalah teknis.



Gambar 5. Pemantauan dengan pihak PKBM Tri Dharma Satria (diwakili Kak Irfan)

Kepercayaan (Trust)

Ibu Ana menilai rasa produk enak, percaya bahwa produk bergizi, dan tidak ragu membeli karena sudah pernah mencicipi; keyakinannya berasal dari bentuk produk, kandungan gizi, dan pengalaman memakannya. Irwan Tubagus menyebut ibu-ibu merasakan Tempe KeloSing seperti tempe pada umumnya dan enak. Meski begitu, muncul saran perbaikan: Nenek menyarankan rasa dibuat lebih gurih, Irwan Tubagus menyarankan kemasan dan tampilan dirapikan agar warga penasaran, dan Stefanus Irfan menyebut kebersihan sebagai salah satu hal yang perlu dijaga. Kepercayaan antaranggota juga tampak: Nenek merasa nyaman bekerja bersama, ada yang memberi tahu dan membantu, serta tidak saling menyalahkan, sedangkan Ibu Eti merasa nyaman dan menyebut anggota saling membantu dan berbagi pengalaman. Dalam hal konsumsi, Ibu Ana memilih membeli bolu buatan temannya karena sudah kenal dan rasanya enak.

Kepercayaan terhadap produk tumbuh dari pengalaman langsung mencicipi dan melihat proses pembuatannya, sementara kepercayaan personal menjadi dasar keputusan membeli sehingga rekomendasi orang yang dikenal berpotensi kuat bagi pemasaran Tempe KeloSing. Rasa dan kebersihan menjadi syarat agar kepercayaan ini terjaga ketika produk dijual, dan kenyamanan antarpribadi yang tinggi menjadi modal untuk usaha bersama.



Gambar 6. Pemantauan dengan Nenek dan Ibu Listriana

Norma (Norms)

Irwan Tubagus menyebut gotong royong di dusun ada tetapi belum cukup baik, dan mengumpulkan ibu-ibu menjadi hal yang paling perlu diperhatikan karena kesibukan masing-masing. Ibu Eti menyebut tidak semua ibu ikut kegiatan karena sibuk sehingga yang hadir hanya sebagian atau perwakilan, dan menyebut PKK sedang kurang bersemangat dengan jumlah hadir sekitar 18–20 orang. Dalam praktik membuat nugget, Nenek menyebut adanya pembagian pekerjaan: ada yang meremas tempe, menghaluskan bawang putih, dan menggoreng. Norma timbal balik terlihat pada Ibu Ana, yang pernah ikut mempromosikan bolu milik temannya sehingga calon pembeli meminta nomor WhatsApp penjual; ia menyatakan akan membeli dan memberi tahu tetangga jika KeloSing dijual.

Norma saling mendukung melalui promosi dari mulut ke mulut sudah ada dan dapat menjadi modal sosial bagi pemasaran. Pembagian peran antarkelompok, yaitu PKK pada produksi dan PKBM pada *branding*, cukup jelas, tetapi pembagian tugas di dalam PKK belum terstruktur. Partisipasi masih dibatasi oleh kesibukan dan menurunnya keaktifan PKK, sehingga diperlukan kesepakatan peran bila kegiatan dilanjutkan sebagai usaha bersama.

Jaringan Ekonomi dan Potensi Pemasaran

Ibu Ana menilai produk dapat dijual dan laku dari sisi rasa, meskipun belum pernah berjualan nugget dari kelor dan daun singkong. Ibu Eti menyebut orang ingin mencoba karena produk baru dan kelor bermanfaat, tetapi jumlah peminat belum pasti dan pemasaran belum ada. Mengenai harga, Nenek memperkirakan lima nugget sekitar Rp5.000 dan menyebut nugget pembanding Rp12.000 per plastik; angka ini merupakan pendapat informan, bukan harga yang ditetapkan. Saluran pemasaran yang diusulkan berupa penitipan di warung dan media sosial (Irwan Tubagus), *branding* dan promosi oleh PKBM (Stefanus Irfan), serta pemberian sampel agar calon pembeli mencicipi lebih dulu (Nenek); Nenek juga menyebut keponakannya berjualan secara daring. Mengenai kesiapan, Ibu Ana bersedia ikut jika diajak, sedangkan

Nenek menyebut warga sekitar banyak yang bekerja sehingga kesediaannya belum pasti. Ibu Eti belum dapat memastikan karena modal, peralatan, dan pelatihan perlu dibicarakan lebih dulu, dan ia menyebut Ibu Sum rajin dan kreatif. Stefanus Irfan menilai produk berpotensi menjadi cabang UMKM baru.

Saluran pemasaran dengan demikian masih berupa gagasan awal dan belum ada bukti penjualan yang berjalan. Kebaruan produk menjadi daya tarik, tetapi penerimaan pasar belum teruji sehingga harga, isi kemasan, rasa, dan kemasan perlu dirancang dan diuji, termasuk melalui sampel. Kombinasi warung, media sosial, dan *branding* PKBM dapat menjadi dasar jaringan ekonomi. Minat sudah ada, tetapi komitmen belum pasti karena kesibukan dan lemahnya organisasi.



Gambar 7. Produk Nugget KeloSing

Ringkasan Temuan dan Keberlanjutan

Tabel 2 merangkum temuan menurut unsur modal sosial Putnam beserta pembacaan sosiologisnya.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Menurut Unsur Modal Sosial

Unsur	Temuan Utama	Pembacaan Sosiologis
Jaringan (*networks*)	Informasi menyebar lewat Karang Taruna, ketua pengajian, PKK, mahasiswa, dan PKBM; komunikasi antaranggota lewat WhatsApp; PKK berfokus pada produksi dan peserta PKBM pada *branding*.	Jaringan berbasis kelompok yang rutin berkumpul efektif menjangkau anggota, tetapi jangkauan ke luar kelompok terbatas dan bergantung pada satu simpul (Karang Taruna).
Kepercayaan (*trust*)	Warga yang telah mencicipi menilai produk enak dan bergizi serta tidak ragu membeli; anggota merasa nyaman dan saling membantu; ada saran perbaikan rasa, kemasan, dan kebersihan.	Kepercayaan tumbuh dari pengalaman langsung dan hubungan personal; rasa dan kebersihan menjadi syarat agar kepercayaan terjaga saat produk dijual.
Norma (*norms*)	Gotong royong dan saling membantu ada, tetapi kehadiran ibu-ibu belum merata karena kesibukan; PKK sedang kurang aktif; promosi dari mulut ke mulut sudah menjadi kebiasaan.	Norma timbal balik dapat menjadi modal pemasaran; pembagian tugas internal PKK belum terstruktur sehingga perlu kesepakatan peran.
Jaringan ekonomi dan potensi pemasaran	Usulan saluran: warung, media sosial, *branding* PKBM, dan sampel; minat ada tetapi komitmen belum pasti; belum ada penjualan berjalan.	Saluran pemasaran masih berupa gagasan awal; penerimaan pasar belum teruji sehingga harga, isi, rasa, dan kemasan perlu diuji.

Sumber: Hasil analisis data wawancara dan observasi, 2026.

Peluang keberlanjutan terlihat dari minat dan dukungan para pihak. Ibu Ana menyatakan mau terlibat jika diajak, sedangkan Ibu Eti menyebut banyak ibu yang berminat dan berharap produk berkembang karena produk ini langka dan belum ada di pasaran. Karang Taruna berharap dapat mengembangkan KeloSing bersama ibu-ibu PKK, sedangkan PKBM menyatakan siap memfasilitasi *branding* dan promosi. Namun keberlanjutan menghadapi hambatan berupa sulitnya mengumpulkan ibu-ibu, menurunnya keaktifan PKK, belum adanya saluran pemasaran yang berjalan, kualitas produk yang perlu ditingkatkan, dan kerja sama antarlembaga yang masih bertumpu pada pendampingan mahasiswa. Karena itu, keberlanjutan lebih realistis dimulai dari kelompok kecil yang berminat, bukan seluruh anggota PKK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial telah berperan dalam kegiatan pemberdayaan Tempe KeloSing di Dusun 4 Sarirejo. Dari sisi jaringan, informasi kegiatan menyebar melalui Karang Taruna, ketua pengajian, kelompok PKK, mahasiswa, dan PKBM. Dari sisi kepercayaan, warga yang telah mencicipi produk menanggapi secara positif dan merasa nyaman bekerja bersama. Dari sisi norma, terdapat kebiasaan saling membantu dan berbagi informasi, tetapi partisipasi belum merata karena kesibukan anggota dan menurunnya keaktifan PKK.

Jaringan ekonomi masih berada pada tahap awal. Peluang pemasaran terbuka melalui penitipan di warung, media sosial, *branding* oleh PKBM, pemberian sampel, dan promosi dari mulut ke mulut, tetapi

terhambat oleh partisipasi anggota yang terbatas, kualitas dan keberlanjutan produksi yang belum stabil, serta belum adanya saluran pemasaran yang berjalan.

Temuan ini merupakan pembacaan awal dan memiliki keterbatasan: belum ada wawancara tersendiri dengan ketua atau pengurus PKK dan kepala dusun, perkiraan harga berasal dari pendapat informan, dan catatan observasi masih perlu dilengkapi dari pengamatan lapangan. Penelitian lanjutan disarankan melengkapi wawancara dengan pihak-pihak tersebut serta calon pembeli dan pedagang, dan menguji penerimaan pasar terhadap harga, isi kemasan, rasa, dan kemasan produk.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A. A. L. (2024). *Modal sosial dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tempe di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/5255/

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology, 91*(3), 481–510.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Nikmah, F., & Rahmawati, F. (t.t.). Modal sosial upaya peningkatan kinerja usaha kecil mikro keripik tempe Sanan Kota Malang. *Fair Value*. https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/1201/1242/5561

Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.